

Nilai Pancasila dalam Tradisi Endhog-Endhogan di Kabupaten Banyuwangi

Madjid Fahdul Bahar¹ Devina Damayanti²

Universita Jember^{1,2}

Email: madjidmuncar5@gmail.com¹ devinadmynt16@gmail.com²

Abstrak

Tradisi Endhog-endhogan di Banyuwangi lebih tepatnya di desa Balak, kecamatan Songgon adalah sebuah tradisi unik umat Islam yang dilakukan setiap 12 Rabiul Awal atau Maulid Nabi. Kata "Endhog" berarti telur, dalam tradisi ini telur rebus tersebut diikat lalu ditusukkan ke bambu, kemudian dihias dengan kertas warna-warni, yang disebut dengan Kembang Endhog. Tradisi ini merupakan sebuah hasil alkulturasi nilai keislaman dan kearifan suku Osing. KH. Abdullah Faqih yang merupakan pencipta tradisi ini, memiliki maksud digunakan sebagai alat dakwah namun dalam kacamata Pancasila jarang yang mengetahui bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi dan gotong royong. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Endhog-endhogan, dengan menggunakan pendekatan kajian Pustaka. Menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh dari sumber literatur. Hasil penelitian ini memiliki maksud menekankan bahwa tradisi Endhog-endhogan bukan hanya sebagai bentuk alkulturasi budaya Islam dan Osing, Tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang mengutamakan hubungan sosial dan persatuan Masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Endhog-Endhogan, Nilai Pancasila, Kabupaten Banyuwangi

Abstract

The Endhog-endhogan tradition in Banyuwangi, more precisely in Balak village, Songgon sub-district, is a unique tradition of Muslims which is carried out every 12 Rabiul Awal or the Prophet's Birthday. The word "Endhog" means egg, in this tradition the boiled egg is tied then skewered on bamboo, then decorated with colorful paper, which is called Kembang Endhog. This tradition is a result of the acculturation of Islamic values and the wisdom of the Osing tribe. KH. Abdullah Faqih, who is the creator of this tradition, intended it to be used as a means of preaching, but in the perspective of Pancasila, few people know that this tradition contains Pancasila values, such as tolerance and mutual cooperation. This study aims to identify the values of Pancasila in the Endhog-endhogan tradition, using a literature review approach. Using descriptive methods to analyze data obtained from literature sources. The results of this study have the intention of emphasizing that the Endhog-endhogan tradition is not only a form of acculturation of Islamic and Osing culture, but also reflects the values of Pancasila which prioritize social relations and community unity.

Keywords: Endhog-Endhogan Tradition, Pancasila Values, Banyuwangi Regency

PENDAHULUAN

Tradisi Endhog-endhogan di Banyuwangi lebih tepatnya di desa Balak, kecamatan Songgon adalah sebuah tradisi unik umat Islam yang dilakukan setiap 12 Rabiul Awal atau Maulid Nabi. Kata "Endhog" berarti telur, dalam tradisi ini telur rebus tersebut diikat lalu ditusukkan ke bambu, kemudian dihias dengan kertas warna-warni, yang disebut dengan Kembang Endhog. Tradisi ini merupakan sebuah hasil alkulturasi nilai

keislaman dan kearifan suku Osing. KH. Abdullah Faqih yang merupakan pencipta tradisi ini, memiliki maksud digunakan sebagai alat dakwah.(Pratama, 2022) Selain itu tradisi Endhog-Endhogan juga mengandung nilai-nilai Pancasila, khususnya toleransi dan gotong royong, yang sangat penting dalam membangun keharmonisan sosial. Namun, nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tradisi ini jarang dieksplorasi dalam konteks literatur, menekankan urgensi penelitian ini untuk memahami kontribusi tradisi tersebut dalam memperkuat identitas kebangsaan.

Secara umum, penelitian mengenai tradisi ini cenderung lebih menyoroti aspek budaya dan keagamaan tanpa mengaitkannya secara menyeluruh dengan nilai-nilai Pancasila. Alangkah baiknya jika sebagai bagian dari identitas nasional, tradisi ini diinterpretasikan sebagai representasi nilai-nilai Pancasila yang masih relevan dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, menghargai keberagaman, dan solidaritas sosial yang tercermin dalam Endhog-Endhogan sebenarnya merupakan implementasi konkret dari ajaran Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Ardani et al., 2024).

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada nilai-nilai Pancasila yang hadir dalam ritual Endhog-Endhogan dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan solidaritas sosial di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengungkap bagaimana tradisi Endhog-Endhogan mencerminkan nilai-nilai yang relevan dengan Pancasila serta dampak positifnya dalam menjaga harmoni masyarakat multikultural di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya pada identifikasi dan analisis nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Endhog-endhogan, berdasarkan sumber literatur dan dokumen tertulis yang relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang tradisi Endhog-endhogan sebagai hasil alkulturasi budaya Islam dan kearifan lokal Osing, serta kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila seperti toleransi dan gotong royong.

Data penelitian berasal dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan kegiatan, dan dokumen yang memuat informasi mengenai tradisi

Endhog-endhogan, nilai-nilai Pancasila, dan budaya suku Osing.

Data ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitis dengan mendeskripsikan unsur-unsur budaya dalam tradisi tersebut dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Pancasila yang menekankan hubungan sosial dan persatuan masyarakat. Langkah-langkah penelitian termasuk identifikasi tema-tema utama dari tradisi Endhog-endhogan, pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, analisis data untuk menemukan keterkaitan antara tradisi dan nilai-nilai Pancasila, serta penyusunan kesimpulan. Validitas data dipertahankan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menyoroti bahwa tradisi Endhog-endhogan tidak hanya sebagai bentuk ekspresi budaya religius, tetapi juga sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat (Sugiyono, 2022).

Pada Metode Penelitian, Alat-alat kecil dan bukan utama (sudah umum berada di lab, seperti: gunting, gelas ukur, pensil) tidak perlu dituliskan, tetapi cukup tuliskan rangkaian peralatan utama saja, atau alat-alat utama yang digunakan untuk analisis dan/atau karakterisasi, bahkan perlu sampai ke tipe dan akurasi; Tuliskan secara lengkap lokasi penelitian, jumlah responden, cara mengolah hasil pengamatan atau wawancara atau kuesioner, cara mengukur tolok ukur kinerja; metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara detil, tetapi cukup merujuk ke buku acuan. Prosedur percobaan harus dituliskan dalam bentuk kalimat berita, bukan kalimat perintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Endhog-Endhogan

Tradisi endhog-endhogan di Banyuwangi merupakan warisan budaya yang mencolok, menjadi penanda identitas kultural dan religius yang istimewa di wilayah tersebut. Perayaan ini rutin digelar setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriah untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW (L. Hadi, 2021). Acara ini menjadi sarana spesial bagi penduduk Banyuwangi untuk mengekspresikan rasa kasih sayang kepada Nabi dan menjaga warisan ajaran Islam. Keunikan tradisi ini tidak hanya terletak pada penyesuaian waktu dengan perayaan Maulid, tetapi juga dalam

pelaksanaannya yang unik, tidak lazim di tempat lain di Indonesia. Hal ini menjadikan tradisi endhog-endhogan sebagai lambang identitas budaya dan religius di Banyuwangi. Secara historis, akar tradisi endhog-endhogan dapat ditelusuri pada budaya masyarakat suku Osing, suku asli Banyuwangi. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini telah diterima dan dipraktikkan oleh seluruh umat Islam di Banyuwangi tanpa memandang latar belakang etnis, memperkuat semangat inklusivitas dalam pelaksanaannya.

Puncak tradisi endhog-endhogan adalah arak-arakan kembang endhog, sebuah prosesi di mana telur dihiasi dengan berbagai macam bunga, dirangkai menjadi kembang endhog dan diarak di sepanjang jalan, menuju masjid, mushola, atau ruang terbuka (Jannah & Yohanes, 2022). Acara ini disertai alunan musik Hadrah Al-Banjari, musik tradisional Islami yang menegaskan nuansa keagamaan dalam perayaan tersebut. Masyarakat dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua, berpartisipasi dalam arak-arakan ini, mencerminkan kebersamaan dan antusiasme yang tinggi. Semaraknya perayaan ini mencerminkan keragaman usia peserta serta semangat kolektivitas dalam budaya masyarakat Banyuwangi yang kaya akan nilai-nilai kebersamaan dan religiusitas.

Eksistensi dan popularitas tradisi endhog-endhogan telah mengalami peningkatan signifikan setelah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, memasukkan tradisi ini ke dalam agenda Banyuwangi Festival. Dengan langkah ini, tradisi endhog-endhogan mendapatkan dukungan dan eksposur yang lebih luas, menjadi bagian dari kalender tahunan Banyuwangi yang menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Masuknya endhog-endhogan ke dalam rangkaian Banyuwangi Festival memperkaya daya tarik pariwisata religi-budaya Banyuwangi, sekaligus memperkenalkan tradisi ini ke dunia luar sebagai bagian dari keunikan dan identitas kultural Banyuwangi (Saputra et al., 2017).

Selain arak-arakan kembang endhog, masyarakat juga mempersiapkan nasi ancak, yaitu sajian nasi yang dihias dan diarak bersama sebagai wujud rasa syukur dan sedekah dalam perayaan ini. Biasanya, pusat perayaan endhog-endhogan berada di sekitar Kota Banyuwangi atau di Masjid Jami' Baiturrahman, yang memungkinkan masyarakat dan wisatawan berinteraksi dalam suasana yang meriah dan religius (Pratama, 2022).

B. Nilai Sosial dan Toleransi dalam Pancasila

Pancasila sering kali dimaknai sebagai dasar negara, hal ini mengandung arti bahwa seluruh aturan atau hukum yang berlaku di Indonesia harus berlandaskan Pancasila. Nilai-nilai yang ada didalamnya menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar keseimbangan antar warga negara Indonesia satu dengan lainnya dapat terjaga baik dalam persolaan ekonomi, sosial maupun lainnya. Sebagaimana Pancasila sebagai ideologi bangsa yang berarti ajaran, doktrin, teori dan ilmu tentang cita-cita Indonesia yang disusun sistematis sehingga diyakini kebenarannya dengan petunjuk yang jelas. Hal ini dinyatakan dalam UUD 1945 yang secara jelas memenuhi syarat Pancasila sebagai sebuah ideologi dengan ajaran, gagasan, teori yang disusun terstruktur dan dapat dipercaya kebenarannya (Huda, 2018).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam kehidupan bernegara. Pancasila mengajarkan banyak hal penting dalam kelima silanya. Tak terkecuali nilai sosial yang sangat penting untuk dipahami dalam menjalani kehidupan yang terhubung dengan manusia lainnya (Ervina, 2024). Dalam sila ke dua “Kemanusiaan yang adil dan beradab.” Sila kedua menegaskan bahwa Pancasila mengakui persamaan hak, derajat serta kewajiban seluruh rakyat Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, mengacu pada sila kedua hendaknya dapat memiliki sikap saling menghargai tanpa membedakan, mengembangkan sikap saling tenggang rasa, membela kebenaran dan keadilan serta turut andil dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan. Pada sila selanjutnya, “Persatuan Indonesia” yakni sila ketiga, menegaskan bahwa setiap rakyat Indonesia hendaknya dapat meningkatkan rasa cinta tanah air, persatuan Indonesia, serta memelihara ketertiban bersama untuk menjaga perdamaian serta keadilan sosial. pada hakikatnya, dapat menempatkan persatuan Indonesia sebagai kepentingan bersama yang perlu dijaga dengan baik

Sila keempat, yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.” Mengedepankan nilai bahwa keputusan hendaknya dapat dicapai bersama secara musyawarah mufakat. Serta setiap warga negara Indonesia memiliki hak, kedudukan yang sama dalam musyawarah yang dilaksanakan. Sila terakhir yakni “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”

mengedepankan bahwa seluruh warga negara Indonesia memiliki hak, kedudukan serta kewajiban yang sama. Memiliki sikap adil bagi dirinya serta orang lain, tidak menggunakan hak milik yang bertentangan dengan kepentingan umum, serta tidak menggunakan hak milik orang lain (Firmansyah, 2021).

Sejatinya, kelima sila dalam Pancasila saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya. Sila pertama menjadi landasan bagi sila-sila selanjutnya. Pancasila mengajarkan pentingnya integrasi dan kesatuan merupakan proses penting yang tidak boleh dilewatkan. Melalui pemahaman dan implemementasi yang dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia, maka terwujudnya keadilan sosial, persatuan Indonesia, keharmonisan antar rakyat Indonesia akan terjalin (Adha & Susanto, 2020).

C. Nilai Pancasila dalam Tradisi Endhog-Endhogan

Tradisi endhog-endhogan di Banyuwangi tidak hanya menjadi simbol religiusitas tetapi juga sarana untuk memperkuat persatuan dan kebersamaan masyarakat, menggambarkan penerapan nilai-nilai Pancasila secara relevan. Dalam pelaksanaannya setiap 12 Rabiul Awal untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, tradisi ini melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang asal usul etnis, budaya, atau status sosial, mencerminkan kemanusiaan yang adil dan beradab (Perpres, 1945).

Penghormatan terhadap kesetaraan hak, kewajiban, dan kedudukan individu yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut juga mendorong rasa saling menghormati dan tenggang rasa (S. Hadi & Bayu, 2021). Selain itu, tradisi endhog-endhogan juga memperkuat nilai-nilai persatuan dalam sila ketiga, Persatuan Indonesia. Melalui prosesi arak-arakan kembang endhog, masyarakat dari berbagai kelompok usia dan latar belakang bersatu dalam semangat kebersamaan, menunjukkan harmoni sosial yang kokoh. Tradisi ini memperlihatkan keunikan budaya lokal yang dapat menyatukan masyarakat dalam keberagaman, mencerminkan esensi dari sila ketiga Pancasila.

Partisipasi pemerintah daerah dalam memajukan tradisi ini melalui Banyuwangi Festival mencerminkan pelaksanaan sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan (Perpres, 1945). Langkah pemerintah untuk mendukung tradisi ini melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai pihak menunjukkan pentingnya demokrasi dalam melestarikan budaya lokal.

Selain itu, distribusi nasi ancak sebagai bagian dari perayaan endhog-endhogan

menjadi wujud nyata dari nilai keadilan sosial sebagaimana tercantum dalam sila kelima, yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.(Perpres, 1945) Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk berbagi dan bersedekah, menciptakan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Ritual ini juga menjadi simbol rasa syukur atas karunia Tuhan, sekaligus mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Eksistensi tradisi ini semakin mengukuhkan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa,(Perpres, 1945) karena seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan berakar pada nilai-nilai religius dan penghormatan terhadap ajaran Islam. Dengan arak-arakan kembang endhog yang diiringi musik Hadrah Al-Banjari, nuansa keagamaan dalam perayaan ini sangat kental, menegaskan bahwa tradisi budaya dapat berfungsi sebagai media untuk mendekatkan masyarakat kepada Tuhan.

Secara keseluruhan, tradisi endhog-endhogan tidak hanya berperan sebagai warisan budaya dan ajang keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini mencerminkan kesatuan antara spiritualitas, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keragaman, yang semuanya berkontribusi pada penciptaan harmoni sosial dan persatuan bangsa. Dengan mempertahankan serta memperkenalkan warisan ini kepada generasi muda dan para wisatawan, masyarakat Banyuwangi tidak hanya memelihara identitas budaya mereka, tetapi juga menjalankan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan bersama dalam negara Indonesia.

KESIMPULAN

Tradisi Endhog-Endhogan di Banyuwangi adalah warisan budaya yang mencerminkan integrasi antara nilai religiusitas dan kebersamaan dalam masyarakat. Sebagai sebuah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, tradisi ini telah menjadi simbol nyata penerapan nilai-nilai Pancasila, baik dalam aspek sosial, keagamaan, maupun budaya. Keterlibatan seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang mencerminkan kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta rasa saling menghargai. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal mampu memperkuat semangat Pancasila yang menjadi dasar negara. Nilai vital tradisi ini terletak pada fungsinya sebagai perekat

sosial, menghubungkan masyarakat melalui prosesi seperti arak-arakan kembang endhog dan pembagian nasi ancak. Nilai kebenaran terlihat dalam harmoni yang tercipta di antara peserta, tanpa diskriminasi atau ketidakadilan, sesuai dengan sila-sila Pancasila. Nilai estetis tampak dalam keindahan prosesi, mulai dari dekorasi kembang endhog hingga lantunan musik Hadrah Al-Banjari. Nilai intelektual hadir melalui pelestarian budaya dan transfer pengetahuan antargenerasi. Nilai religius menjadi inti dari tradisi ini, dengan nuansa keagamaan yang kental dan penghormatan terhadap ajaran Islam. Tidak ada kontradiksi antara nilai-nilai religius dan Pancasila dalam tradisi ini, sebab keduanya berorientasi pada kedamaian dan kebersamaan. Sebagai masyarakat yang Pancasila, keberadaan tradisi ini perlu terus didukung, dilestarikan, dan dikenalkan lebih luas. Nilai-nilai Pancasila dalam Endhog-Endhogan menjadi landasan berpikir yang relevan untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Ardani, A. P., Zacky, D. N., Al Karazi, M. A., Kartika, S. A., Riannisa, V. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Pembentukan Kebiasaan Positif dengan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(2), 140–151.
- Ervina, M. (2024). *TRANSFORMASI TRADISI BUDAYA RUWATAN BUMI KAITANNYA DENGAN NILAI-NILAI SILA PERTAMA PANCASILA (Studi Kasus: Kampung Adat Banceuy Subang)*. FKIP UNPAS.
- Firmansyah, S. B. (2021). *SEKITAR pancasila & Etiket Mempelajarinya Sultan* (M. . E. Ali Imron, S.Sos. (ed.)). CV Jejak, anggota IKAPI.
- Hadi, L. (2021). *Tuladha dan Budaya (Mendialogkan Agama dan Budaya di Desa Lambangan Undaan Kudus)*. IAIN Kudus Press.
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun kerukunan umat beragama melalui model pembelajaran pai berbasis kearifan lokal pada penguruan tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23–36.
- Huda, M. C. (2018). Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara: Implemetasi Nilai-Nilai Keseimbangan dalam Upaya Pembangunan Hukum di Indonesia. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 78–99. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v1i1.160>
- Jannah, S. R., & Yohanes, B. (2022). Etnomatematika tradisi endhog-endhogan di desa macanputih kecamatan kabat banyuwangi. *Edupedia*, 6(1), 20–29.

- Perpres. (1945). Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Warga Dan Negara, 1–166.
- Pratama, M. S. (2022). Identitas Kota Ujung Timur Pulau Jawa: Tradisi Endhog-Endhogan di Banyuwangi dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 100–106. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Saputra, H. S. P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. (2017). *Merajut Kearifan Lokal: Tradisi Dan Ritual Dalam Arus Global*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). CV Alfabeta.